

**PENGELOLAAN PENDAPATAN DALAM PROSES PRODUKSI
BUSANA PENGANTIN PADA INDUSTRI KECIL
DI NARAS PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana*



Oleh:

Sisna Atati

65704/2005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

ABSTRAK

Naras merupakan salah satu sentral industri kecil yang menjadi pusat kerajinan sulaman benang emas yang memproduksi busana pengantin. Permasalahan yang dihadapi pada industri ini pendapatan yang besar tetapi kesejahteraan pengusaha tidak nampak dan tidak dapat dirasakan oleh pengusaha, seperti bentuk gedung, peralatan teknologi dan mutu produk rendah. Pengusaha tidak mampu menghitung pendapatan dan keuntungan yang diperoleh perbulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis produksi busana pengantin, (2) biaya produksi, dan (3) pendapatan pengusaha di Naras Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan mengumpulkan data, mentabulasikan, mengidentifikasi, kemudian dibahas dan dicari keabsahan data tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Jenis produksi yang dihasilkan oleh industri kecil di Naras adalah busana pengantin, pelaminan, baju sumandan, baju tari dan sulaman. (2) Biaya produksi yang terbesar dikeluarkan dalam 1 bulan adalah induri kecil Sulaman Indah Karya Prima Rp31.420.000,-, sedangkan biaya produksi terkecil adalah Sulaman Indah Zulinar Masri Rp19.302.000,- dan (3) Pendapatan yang diperoleh perbulan terbesar adalah Sulaman Indah Karya Prima Rp36.047.000,-. Sedangkan pendapatan terkecil dieproleh pegusaha Sulaman Indah Zulinar Masri Rp20.135.000,-/bulan. Keuntungan yang terbesar perbulan diperoleh oleh industri Sulaman Indah Karya Prima Rp4.625.000 sedangkan keuntungan terkecil diperoleh oleh industri Sulaman Indah Zulinar Masri R883.000,-/bulan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pegelolaan Pendapatan Dalam Proses Produksi Busana Pengantin Pada Industri Kecil di Naras Pariaman". Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, arahan, maupun masukan. Untuk semuanya itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Ernawati Nazar, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Yuliarma, M.Ds selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.

5. Teristimewa kepada Ibunda, Ayahanda dan adik-adikku, kakak-kakakku serta saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Semua Mahasiswa Program Studi Tata Busana di Jurusan KK FT UNP yang telah memberikan bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Buat sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga menimbulkan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan, ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan penelitian karya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan terutama dalam meningkatkan minat berwirausaha bagi penulis dan pembaca.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Pengertian	7
a. Industri Kecil.....	7
b. Busana Pengantin.....	
c. Pengelolaan	9
2. Jenis Produksi.....	10
3. Biaya Produksi	14
4. Pendapatan	20
B. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Sumber Data atau Informan	25
D. Jenis Data	25
E. Definisi Operasional	26
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	28
H. Keabsahan Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	31
1. Letak Geografis Tempat Penelitian	31
2. Perkembangan Industri Kecil Busana Pengantin di Naras	32
B. Temuan Khusus	34
1. Jenis Produksi	34
2. Biaya Produksi	69
3. Pendapatan	98
C. Pembahasan	143
1. Jenis Produksi	143
2. Biaya Produksi	
3. Pendapatan	145

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Saran	149

DAFTAR PUSTAKA	151
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	153
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Pengelolaan keuangan pada industri kecil di Naras Pariaman.....	4
2. Tabel 2. Jenis produk industri kecil di Naras Pariaman	12
3. Tabel 3. Jumlah produksi industri kecil di Naras Pariaman	13
4. Tabel 4. Biaya tenaga kerja dalam proses produksi	20
5. Tabel 5. Jenis dan jumlah produksi industri Tiga Putri	34
6. Tabel 6. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Kejar Usaha.....	39
7. Tabel 7. Jenis dan jumlah produksi industri Dua Sejoli	42
8. Tabel 8. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Desi	44
9. Tabel 9. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Zulinar Masri	46
10. Tabel 10. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Nurlis	48
11. Tabel 11. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Riri	50
12. Tabel 12. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Ida	52
13. Tabel 13. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah WW	55
14. Tabel 14. Jenis dan jumlah produksi industri Sulaman Indah Karya Prima	57
15. Tabel 15. Biaya Produksi Pada Industri Tiga Putri	71
16. Tabel 16. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Kejar Usaha.....	
17. Tabel 17. Biaya Produksi Pada Industri Dua Sejoli	73
18. Tabel 18. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Desi	74
19. Tabel 19. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Zulinar Masri	76
20. Tabel 20. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Nurlis	77
21. Tabel 21. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Riri	79
22. Tabel 22. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Ida	80
23. Tabel 23. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah WW	81
24. Tabel 24. Biaya Produksi Pada Industri Sulaman Indah Karya Prima	83
25. Tabel 25. Pendapatan pengusaha industri Tiga Putri	98
26. Tabel 26. Pendapatan pengusaha industri Sulaman Indah Kejar Usaha	99
27. Tabel 27. Pendapatan pengusaha industri Dua Sejoli	101
28. Tabel 28. Pendapatan pengusaha industri Sulaman Indah Riri	106
29. Tabel 29. Pendapatan pengusaha industri Sulaman Ida	107
30. Tabel 30. Pendapatan pengusaha industri Sulaman Indah WW	109
31. Tabel 31. Pendapatan pengusaha industri Sulaman Indah Karya Prima.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Konseptual	23
2. Gambar 2. Pelaminan dan busana pengantin produksi Tiga Putri	35
3. Gambar 3. Busana pengantin pria produksi Tiga Putri	35
4. Gambar 4. . Busana pengantin wanita produksi Tiga Putri	36
5. Gambar 5. Baju sumandan produksi Tiga Putri	37
6. Gambar 6. Baju tari produksi Tiga Putri	38
7. Gambar 7. Pelaminan produksi Sulaman Indah Kejar Usaha	39
8. Gambar 8. Busana pengantin produksi Sulaman Indah Kejar Usaha	40
9. Gambar 9. Baju sumandan produksi Sulaman Indah Kejar Usaha	40
10. Gambar 10. Baju tari produksi Sulaman Indah Kejar Usaha	41
11. Gambar 11. Sulaman pita produksi Sulaman Indah Kejar Usaha	41
12. Gambar 12. Busana pengantin produksi Dua Sejoli	43
13. Gambar 13. Baju sumandan produksi Dua Sejoli	43
14. Gambar 14. Baju tari produksi Dua Sejoli	44
15. Gambar 15. Busana pengantin produksi Sulaman Indah Desi	44
16. Gambar 16. Baju sumandan produksi Sulaman Indah Desi	45
17. Gambar 17. Baju tari produksi Sulaman Indah Desi	45
18. Gambar 18. Busana pengantin produksi Sulaman Indah Zulinar Masri	47
19. Gambar 19. Baju sumandan produksi Sulaman Indah Zulinar Masri	47
20. Gambar 20. Baju tari produksi Sulaman Indah Zulinar Masri	48
21. Gambar 21. Busana pengantin produksi Nurlis	49
22. Gambar 22. Baju sumandan produksi Sulaman Indah Nurlis	49
23. Gambar 23. Baju tari produksi Sulaman Indah Nurlis	50
24. Gambar 24. Busana pengantin produksi Sulaman Indah Riri	
25. Gambar 24. Baju sumandan produksi Sulaman Indah Riri	51
26. Gambar 26. Baju tari produksi Sulaman Indah Riri	52
27. Gambar 27. Busana pengantin produksi Sulaman Ida	53
28. Gambar 28. Baju sumandan produksi Sulaman Ida	53
29. Gambar 29. Baju tari produksi Sulaman Ida	54

30. Gambar 29. Pelaminan produksi Sulaman Indah WW	55
31. Gambar 30. Busana pengantin produksi Sulaman WW	55
32. Gambar 31. Baju sumandan produksi Sulaman WW	56
33. Gambar 32. Baju tari produksi Sulaman Indah WW	56
34. Gambar 23. Pelaminan produksi Sulaman Indah WW	57
35. Gambar 34. Busana pengantin produksi Sulaman Indah Karya Prima	58
36. Gambar 35. Baju sumandan produksi Indah Karya Prima	58
37. Gambar 36. Baju tari produksi Indah Karya Prima	59
38. Gambar 37. Sulaman produksi Indah Karya Prima	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1. Panduan wawancara	153
2. Lampiran 2. Ringkasan hasil wawancara	155
3. Lampiran 3. Observasi awal	170
4. Lampiran 4. Surat izin penelitian	171
5. Lampiran 5. Kartu konsultasi	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Salah satunya di bidang industri kecil. Menurut Undang-Undang No 9 Tahun 1995, pembangunan industri kecil lebih diarahkan pada usaha memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan guna memperkuat struktur perekonomian Indonesia.

Di Sumatera Barat, industri kecil dan kerajinan rumah tangga memegang peranan yang cukup besar dalam mendukung perekonomian masyarakatnya. Di kota-kota, kabupaten-kabupaten dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat berkembang berbagai usaha kerajinan, seperti usaha kerajinan bordir, sulaman, konveksi pakaian jadi, usaha sepatu, ukiran, cenderamata perhiasan perak, pelaminan dan pakaian pengantin.

Di Kanagarian Naras, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terdapat beberapa kerajinan antara lain kerajinan sepatu, bordir, sulaman, pelaminan, dan busana pengantin. Khusus busana pengantin yang diproduksi di daerah ini, telah dipasarkan ke beberapa daerah di Indonesia seperti Jakarta, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan, Sulawesi bahkan ke beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura (wawancara dengan

Hj.Rosni, pemilik perusahaan “Kejar Usaha” pada 25 Februari 2011). Selanjutnya Suriati, pemilik perusahaan busana pengantin “Dua Sejoli” yang penulis wawancarai pada 25 Februari 2011 di Naras menyatakan bahwa pengelolaan busana pengantin tidaklah terlalu rumit, seperti proses produksi dapat menggunakan teknologi yang sederhana, modal untuk memulainya tidak terlalu besar dan proses pemasarannya tidak terlalu sulit.

Namun dengan majunya teknologi saat ini khususnya desain yang digunakan pada busana pengantin yang diproduksi di Naras kalah bersaing dengan daerah lain. Hal ini dapat dilihat dari mutu produk rendah, bahan yang digunakan masih bersifat tradisional, tidak berkembang sehingga harga jual busana pengantin rendah.

Untuk meningkatkan harga jual busana pengantin tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan yang benar atau disebut juga manajemen. Salah satu kekuatan yang dimiliki di daerah ini untuk meningkatkan harga jual busana pengantin adalah dengan membayar tenaga kerja dengan upah yang rendah. Namun karena proses pengelolaan yang dilakukan belum benar maka para pengusaha masih merasakan kurangnya pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan busana pengantin.

Padahal dari hasil wawancara dengan Mahyareti pemilik perusahaan “Sulaman Indah Karya Prima” menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan busana pengantin mencapai puluhan juta rupiah. Nilai ini didapat dari hasil penjualan produk perbulan dan dari hasil pesanan pelanggan. Dengan demikian pendapatan pengusaha industri kecil busana pengantin di Naras

tergolong besar. Suatu pertanyaan bagi penulis mengapa pendapatan yang sudah begitu besar tidak dirasakan dampaknya pada kesejahteraan ekonomi pengusaha.

Hal ini juga dibuktikan dengan observasi penulis bahwa dari beberapa tahun perkembangan industri kecil busana pengantin tidak terlihat, baik dari bentuk gedung yang ditempati, jumlah yang di produksi, teknologi yang digunakan dan jumlah tenaga kerja yang dikelola.

Menurut Handoko (2000:8) mengatakan bahwa pengelolaan manajemen yang baik akan memudahkan dalam pengembangan industri dari industri kecil menjadi industri besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang ada dalam perusahaan tersebut”.

Kondisi lain juga penulis temukan permasalahannya pada pengelolaan keuangan seperti pengusaha tidak dapat menetapkan harga jual yang benar, keuntungan yang sesuai dan penghasilan sebulan tidak diketahui secara pasti. Selain itu, dari biaya produksi dari biaya yang dikeluarkan, pengusaha tidak dapat menetapkan harga jual untuk 1 set busana pengantin, sehingga keuntungan yang diperolehpun tidak dapat diperkirakan. Pada umumnya mereka hanya ikut-ikutan dalam penetapan harga seperti yang dilakukan pengusaha yang lain. Hasil dari penjualan busana pengantin yang telah terjual dan banyak barang yang terjual tidak dihitung. Hal ini terlihat dari tidak adanya pembukuan tentang uang masuk dan uang keluar. Uang hasil penjualan dari produk yang dihasilkan tidak dipisahkan dengan keuangan rumah tangga. Menurut Suriati, pemilik perusahaan busana pengantin “Dua Sejoli” yang penulis wawancarai pada 10 Maret 2011 menyatakan bahwa uang yang dihasilkan dari penjualan busana pengantin tidak

pernah dicatat. Karena dengan adanya pembukuan akan terlihat berapa modal yang dikeluarkan dan berapa pendapatan yang diperoleh, kadang-kadang rasanya modal yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan. Jadi rasa lebih aman jika *dikantongin* saja. Tidak ada perbedaan antara keuangan dalam rumah tangga dengan keuangan dalam produksi.

Berdasarkan wawancara dengan pengusaha di Naras Pariaman pada observasi awal penelliti diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Keuangan Pada Inustri Kecil di Naras Pariaman

No	Nama Perusahaan	Memiliki Pembukuan	Catatan Uang Masuk	Catatan Uang Pengeluaran	Uang Perusahaan Dipisahkan Dengan Harta Pribadi
1	Tiga Putri	√	√	√	√
2	Sulaman Indah Kejar Usaha	-	-	-	-
3	Dua Sejoli	-	-	-	-
4	Sulaman Indah Desi	-	-	-	-
5	Sulaman Indah Zulinar Masri	-	-	-	-
6	Sulaman Indah Nurlis	-	-	-	-
7	Sulaman Indah Riri	-	-	-	-
8	Sulaman Ida	-	-	-	-
9	Sulaman Indah WW	-	-	-	-
10	Sulaman Indah Karya Prima	√	√	√	√
Jumlah		2	2	2	2

Berdasarkan kondisi diatas, penulis telah meneliti tentang pengolaan pendapatan pengusaha industri kcil busana pengantin di Naras dengan judul: Pengelolaan Pendapatan Dalam Proses Produksi Busana Pengantin Pada Industri Kecil di Naras Pariaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Jenis produksi yang dikelola pada usaha busana pengantin di Naras Pariaman.
2. Biaya tenaga kerja dalam proses produksi busana pengantin di Naras Pariaman.
3. Pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil di Naras Pariaman.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis produksi yang dikelola pada usaha busana pengantin di Naras Pariaman?
2. Bagaimanakah biaya produksi busana pengantin di Naras Pariaman?
3. Bagaimanakah pendapatan pengusaha industri kecil busana pengantin di Naras Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Jenis produksi yang dikelola pada usaha busana pengantin di Naras Pariaman.
2. Biaya produksi busana pengantin di Naras Pariaman.
3. Pendapatan pengusaha industri kecil busana pengantin di Naras Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini ditujukan untuk:

1. Bahan referensi bagi para staf pengajar dalam memotivasi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Tata Busana, Jurusan KK, FT UNP.
2. Bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Tata Busana, Jurusan KK, FT UNP dalam memotivasi diri guna berwirausaha setelah menamatkan studi.
3. Bahan masukan bagi para pengusaha industri kecil usaha busana pengantin dalam perbaikan pengelolaan dan meningkatkan pendapatan usahanya.
4. Bahan masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam memberikan bantuan dan bimbingan guna meningkatkan perkembangan industri kecil usaha busana pengantin, khususnya daerah Naras, Pariaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian

a. Industri Kecil

Menurut Suhardjono (2003:33) Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama menurut UU No. 9 tahun 1995 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/9/Bkr tahun 2001 usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp.1 miliar dan memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak 200 juta. Kedua definisi menurut kategori Biro Pusat statistik (BPS), yaitu usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga.

BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, (2) Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, (3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang, (4) Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Dilain pihak, Menurut Raharjo (1979:137) Industri kecil adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja dibawah 20 orang, dimana didalamnya termasuk indsutri kerajinan rumah tangga dengan menggunakan teknologi yang sederhana.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa industri kecil merupakan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 20 orang dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta per tahun yang mana manajemen dan modal tergantung pada pemilik dan mayoritas karyawan berasal dari kalangan yang tidak mampu.

Industri busana pengantin yang terdapat di Naras termasuk industri kecil yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang dengan pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp185.000.000,-/tahun, (Koperindag, 2011).

b. Busana Pengantin

Pakaian pengantin menurut Bustari dalam Fitriana (1999:15) yaitu pakaian yang dipakai oleh dua individu yang sedang melangsungkan perkawinan dan jumlahnya tidak terlalu banyak dijumpai ditengah masyarakat, karena bahannya yang mahal dan tinggi kualitasnya.

Busana pengantin Padang Pariaman terdiri dari busana pengantin laki-laki dan busana pengantin wanita. Pakaian pengantin wanita Padang Pariaman menurut Rosmi (1999:46) terdiri dari baju kapalo samek yaitu baju kurung yang terbuat dari bahan beledru yang dihiasi benang emas pada pinggiran-pinggiran leher, lengan dan kelim bawahnya. Hiasan kapalo ini berupa kepala peniti, seperti titik. Pada bagian bawahnya memakai kain songket balapak yang berwarna merah. Memakai selendang yang bahan dan warnanya sama sengan bajunya.

Ibrahim dalam Fitriana (1999:15) menambahkan “Di daerah Padang Pariaman pengantin wanita memakai baju kurung yang longgar. Bahan baju

tersebut terbuat dari saten atau beludru yang berwarna merah. Baju kurung tersebut dihiasi dengan sulaman benang emas dan kalapo samek (kepala peniti). Pada bagian bawahnya memakai tenunan songket Pandai Sikek”.

Selanjutnya pakaian pengantin pria menurut Rosmi (1999:46) “Pakaian tersebut terdiri dari baju kutang atau baju rompi yang tidak berlengan dan bentuk leher V, terbuat dari bahan beludru yang berwarna hijau atau merah dipakai sebelah dalam, di bagian luarnya memakai baju roki sebagai baju luarnya. Baju roki ini berupa jas tutup yang ada belahan sepanjang tengah muka, yang ditutupkan dengan kancing-kancing emas. Baju roki mempunyai lengan panjang, ujung tangan pada pergelangan tangan dihiasi dengan struk dari renda-renda putih yang dikerut, terbuat dari bahan beludru, yang pinggirannya dihiasi dengan benang emas. Pakaian bagian bawahnya adalah celana yang panjangnya sampai kelutut/ pertengahan betis, kedua ujung kakinya agak sempit. Pada bagian luar celana dipakai kain songket balapak berwarna merah.

c. Pengelolaan

Menurut Satyodirgo (1979:77) “Pengelolaan disebut juga manajemen yakni proses kegiatan yang diatur secara rapi melalui kerja sama dengan orang lain. Di lain pihak menurut Harsoyo (1977:121) pengelolaan atau manajemen adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Selanjutnya menurut Alex Dasuki dalam Sukamdiyo (1997:1) “Manajemen adalah usaha (ilmu) yang berhubungan dengan cara mengkombinasikan dan mengoperasikan faktor-faktor produksi secara efisien serta memilih unit-unit usaha yang menguntungkan serta berkesinambungan”. Selanjutnya ditambahkan oleh Ali (1987:9) “Manajemen adalah suatu proses untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sumber daya manusia dan sumber daya yang lain yang diperlukan tersebut disebut sebagai unsur-unsur manajemen”.

Berdasarkan pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yaitu usaha (ilmu) yang berhubungan dengan cara mengkombinasikan dan mengoperasikan faktor-faktor produksi secara efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengelolaan yang terdapat pada industri kecil busana pengantin di Naras belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya pembukuan yang dilakukan oleh pengusaha tersebut.

2. Jenis Produksi

a. Jenis Produk

Jenis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti sesuatu yang mempunyai ciri yang khusus. Sedangkan pengertian produk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah barang/jasa yang dibuat dan ditambah nilai gunanya dan menjadi hasil akhir dari proses produksi. Selanjutnya menurut Katler (2000:69) Produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepasar untuk

memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen yang meliputi barang fisik, jasa, pengalaman, acara-acara, orang, tempat, properti dan organisasi. Lebih jelasnya Katler dan Armstrong (2001:268) menyatakan bahwa “Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk menarik perhatian, pembelian, pemakaian, konsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Sedangkan Cathy dan Simamora (2001:139) memberikan definisi yang sederhana mengenai produk yaitu “Suatu tawaran dari sebuah perusahaan yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis produk merupakan sesuatu yang memiliki ciri khusus yang ditawarkan sebuah perusahaan yang dapat dipasarkan kepada konsumen untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya, dan merupakan hasil akhir dari setiap proses produksi.

Menurut laporan KOPERINDAG (2010) jenis produk yang dihasilkan oleh industri kecil busana pengantin di Naras Pariamanantara lain: pelaminan, busana pengantin, dan tabir pelaminan seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jenis Produk Industri Busana Pengantin di Naras Pariman

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Desa/Kelurahan	Nama Produk
1	Tiga Putri	Risma Dona	Naras Hilir	Pak. Pengantin, pelaminan
2	Sulaman Indah Kejar Usaha	Hj. Rosni	Naras I	Baju penganten, pelaminan
3	Dua Sejoli	Suriati	Naras I	Baju penganten, tabir pelaminan
4	Sulaman Indah Desi	Hasanuddin	Balai naras	Baju penganten
5	Sulaman Indah Zulinar Masri	Zulinar masri	Naras	Baju penganten
6	Sulaman Indah Nurlis	Nurlis	Balai Naras	Baju penganten
7	Sulaman Indah Riri	Emiati	Naras hilir	Baju penganten
8	Sulaman Ida	Yulida	Naras I	Baju penganten
9	Sulaman Indah WW	Desi witrawati	Naras hilir	Baju penganten
10	Sulaman Indah Karya Prima	Mahyareti	Naras hilir	Pak. Pengantin, pelaminan

Sumber. KOPERINDAG Kota Pariaman, 2010

Dalam penelitian ini jenis produksi yang akan diteliti adalah semua produk yang dihasilkan industri kecil busana pengantin di Naras Pariaman. Selain menghasilkan produk untuk dijual, jenis produksi di industri ini adalah menerima upah jasa jika terdapat pesanan dari konsumen.

b. Jumlah Produksi

Persediaan produk dalam suatu perusahaan berkaitan dengan volume produksi dan besarnya permintaan pasar. Perusahaan harus mempunyai kebijakan untuk menentukan volume produksi dengan disesuaikan besarnya permintaan pasar agar jumlah persediaan pada tingkat biaya minimal, (Yamit, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jenis produk yang akan diproduksi untuk dipasarkan pengusaha harus dapat memilih dengan cermat produk apa yang akan ditawarkan, menentukan siapa yang akan membuat produk tersebut, memperhatikan kualitas produk serta dapat

memperhitungkan biaya produksi sehingga jumlah produksi dapat ditentukan dengan cermat.

Menurut laporan KOPERINDAG (2010) industri kecil busana pengantin di Naras Pariaman rata-rata memproduksi sebanyak 300 set produk selama 1 tahun atau ± 25 set setiap bulannya, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Produksi Industri Busana Pengantin di Naras Pariman

No	Nama Perusahaan	Nama Produk	Kapasitas Produk		
			Jumlah/Th	Jumlah/Bulan	Satuan
1	Tiga Putri	Pak. Pengantin, pelaminan	335	28	Set
2	Sulaman Indah Kejar Usaha	Baju penganten, pelaminan	384	32	Set
3	Dua Sejoli	Baju penganten, tabir pelaminan	276	23	Set
4	Sulaman Indah Desi	Baju penganten	2400	20	Set
5	Sulaman Indah Zulinar Masri	Baju penganten	240	20	Set
6	Sulaman Indah Nurlis	Baju penganten	252	21	Set
7	Sulaman Indah Riri	Baju penganten, pelaminan	240	20	Set
8	Sulaman Ida	Baju penganten	300	25	Set
9	Sulaman Indah WW	Baju penganten	276	23	Set
10	Sulaman Indah Karya Prima	Pak. Pengantin, pelaminan	384	32	Set

Sumber. KOPERINDAG Kota Pariaman, 2010

Dalam penelitian ini jumlah produk yang akan diteliti adalah jumlah produk yang dihasilkan oleh industri kecil busana pengantin di Naras adalah banyaknya produk yang dihasilkan oleh pengusaha industri dalam jangka waktu 1 bulan.

3. Biaya Produksi

Menurut Bambang (1992:1) biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Selanjutnya Rayburn (1996:4) menyatakan bahwa “biaya mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan biaya produksi menurut Sukirno (2006:35) adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Selanjutnya menurut Mulyadi (2004:14) Biaya produksi biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dibayarkan selama proses produksi untuk membuat produk jadi yang siap untuk dijual.

Adapun yang termasuk biaya produksi yang terdapat di industri kecil busana pengantin di Naras antara lain:

a. Biaya Bahan Baku

Menurut Rayburn (1999:32) biaya bahan baku adalah biaya setiap bahan baku yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi. Selanjutnya Ridwan (2010:9) menyatakan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang timbul dari pemakaian semua bahan-bahan yang menjadi bagian dari produk jadi. Kemudian

Sunarto (2002:5) biaya bahan baku adalah harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang jadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari pemakaian semua bahan-bahan yang tak terpisahkan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi.

Menurut Swasta (1992:168) bahan baku merupakan bahan dasar untuk menggerakkan sebuah industri (usaha) karena bahan baku bahan yang diolah dalam kegiatan industri untuk meperoleh barang lain yang lebih bermanfaat dan mempunyai nilai tambah atau nilai guna (utility) yang lebih tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengendalian bahan baku sangat penting dilakukan selama proses produksi. Menurut Suwatno (2003:69) menyatakan bahwa “pengendalian yang utama mencakup penyediaan barang dengan kualitas dan kuantitas yang diperlukan, dan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi.

Bahan baku merupakan faktor utama didalam perusahaan untuk menunjang kelancaran proses produksi. Penentuan besarnya persediaan bahan baku merupakan masalah penting dalam sebuah usaha, karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Paling sedikit ada tiga alasan perlunya persediaan bahan baku bagi perusahaan (Yamit, 1998:216), yaitu:

- a) Adanya unsur ketidak pastian permintaan (permintaan yang mendadak).
- b) Adanya unsur ketidak pastian pemasokan dari supplier.
- c) Adanya unsur ketidak pastian tenggang waktu.

Untuk menghadapi ketidakpastiaan tersebut, pihak perusahaan harus mampu mengantisipasinya. Antisipasi tersebut berkaitan erat dengan tujuan diadakannya persediaan bahan baku. Yamit (1998:216) menyatakan bahwa persediaan bahan baku bertujuan:

- a) Untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan.
- b) Untuk memperlancar proses produksi.
- c) Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan stock.
- d) Untuk mengantisipasi kenaikan harga.

Untuk dapat mempersiapkan bahan baku dengan baik maka diperlukan tempat penyimpanan bahan persediaan sehingga proses produksi berjalan dengan baik dan bisa dilakukan secara terus menerus. Menurut Rostamailis dan Izwerni (2008) ada beberapa hal penyebab diperlukannya penyimpanan bahan baku, antara lain:

- a) Bahan baku yang akan dipergunakan untuk proses produksi dalam perusahaan tidak dapat dibeli secara eceran (satu per satu). Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah modal yang dikeluarkan untuk setiap pembelian bahan baku tersebut.
- b) Apabila terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku, maka proses produksi akan terhambat dan baru akan berjalan kembali apabila bahan baku sudah

datang, atau pembelian bahan baku secara mendadak dengan harga yang lebih mahal.

- c) Perlu adanya sirkulasi agar penyimpanan bahan baku tidak terlalu banyak dan bahan baku yang tersimpan tidak terlalu lama. Hal ini akan menyebabkan kualitas dari bahan baku tersebut akan menurun dan berakibat tidak baik bagi perusahaan.

Ada 5 jenis pekerjaan rutin menurut Abas (2007:36) dalam kegiatan penyimpanan bahan baku/ material antara lain:

- a) Penerimaan material, termasuk di dalamnya proses pemeriksaan dan penempatan pada proses penyimpanannya.
- b) Mengirim material, yang meliputi proses pengumpulan order, pengemasan (bila perlu) dan pemuatan untuk di angkut.
- c) Penghitungan stok, ini dapat dalam setiap jangka waktu tertentu atau dapat pula setiap tahun.
- d) Pemeliharaan stok, ini dapat berupa penukaran stok (Stock-rotation), pemeriksaan stok secara berkala, pengecekan dan penempatan kembali stok bila diperlukan.
- e) Pemeliharaan penyimpanan, kegiatan ini dapat berupa perencanaan kembali serta perubahan penempatan dari stok, untuk menjaga agar stok yang sejenis dapat ditempatkan berkelompok untuk melancarkan proses sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan faktor penting dalam proses produksi. Persediaan bahan baku dalam

sebuah perusahaan sangat penting untuk mengantisipasi jika terdapat pesanan mendadak. Dalam jumlah persediaan, pengusaha harus dapat menafsirkan berapa jumlah bahan yang akan digunakan, dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku dalam memproduksi satu unit produk yang akan dihasilkan.

Bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi busana pengantin pada industri kecil di Naras antara lain beludru, satin, lame, benang lame, monte-monte, payet, manik-manik, benang bordir, dan benang jahit. Untuk memproduksi busana pengantin, pengusaha industri kecil di Naras membutuhkan biaya bahan baku Rp350.000,-/set.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sebagai salah satu faktor yang mempunyai, sifat khusus dan cara-cara penanganannya tidak sama dengan faktor-aktor produksi lainnya. Dalam membayar harga kerja, faktor kemanusiaannya perlu diperhatikan. Kualitas tenaga kerja tergantung mampu atau tidaknya pekerja tersebut, (Rostamailis & Izwerni, 2008:82).

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998:29) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang sudah mempunyai pekerjaan tertentu dan mereka yang tidak bekerja. Selanjutnya Subri (2003:59) menyatakan bahwa “Tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja berusia (15-64) atau sejumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap negara mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut”.

Dilain pihak, tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Simanjuntak (1985:3) Angkatan kerja (labor force) seluruh penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang mempunyai kegiatan terbanyak adalah bekerja dan mencari pekerjaan. Adapun yang termasuk angkatan kerja adalah: (a) Golongan yang bekerja (employee person), (b) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Tenaga kerja yang merupakan bukan angkatan kerja (potensi labor force) adalah penduduk yang mempunyai kegiatan terbanyak tidak bekerja atau yang bersekolah. Yang termasuk kedalam bukan angkatan kerja adalah:

- a) Golongan yang bersekolah
- b) Golongan yang mengurus rumah tangga
- c) Golongan lain yang menerima pendapatan.

Faktor tenaga kerja menurut Ali (1987:1) “meliputi aspek fisik dan mentalnya yang dihitung dari jumlah jam kerja yang digunakan pada suatu periode tertentu. Imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja ini disebut upah”. Selanjutnya upah merupakan biaya yang diberikan kepada tenaga kerja.

Menurut Sunarto (2002:5) biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk pengolahan bahan menjadi barang jadi. Selanjutnya biaya tenaga kerja menurut Rayburn (1996:32) yaitu upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk jadi. Sedangkan Ridwan (2010:10) menyatakan bahwa “Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja yang ikut terlibat dalam kegiatan proses produksi”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melaksanakan pekerjaan dan telah memasuki usia kerja. Setiap pekerja akan mendapatkan imbalan berupa upah dari pekerjaan yang dilakukannya yang merupakan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja akan diberikan sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini biaya produksi yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pada setiap jenis produk yang dihasilkan meliputi biaya bahan baku dan upah tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja pada proses produksi busana pengantin yang terdapat di Naras yaitu:

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Dalam Proses Produksi Busana Pengantin

No	Proses Produksi	Lama Pengerjaan (Hari)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Mendesain/melukis	1	35.000
2	Membuat pola	2	20.000
3	Memotong	1	10.000
4	Menghias	10	150.000
5	Menjahit	3	40.000
Jumlah		17	250.000

4. Pendapatan

Salah satu tujuan hidup setiap orang yaitu memiliki pendapatan yang cukup yang dapat memungkinkannya untuk memilih cara hidup yang dipilih dan disukainya. Sebab semakin besar pendapatannya maka semakin luaslah kesempatan yang terbuka baginya untuk bisa memilih cara hidup yang sesungguhnya sangat beraneka ragam. (Rosyidi, 1996:34).

Menurut Samuelson & William (1993:258) Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima seseorang selama jangka waktu tertentu (biasanya

setahun). Pendapatan terdiri dari upah tenaga kerja, sewa dan bunga. Upah merupakan harga tenaga kerja, sewa adalah harga tanah, dan bunga adalah harga modal.

Selanjutnya Rayburn (1996:36) menjelaskan bahwa “Total pendapatan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan barang yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dengan harga barang yang bersangkutan per unit. Sedangkan rata-rata pendapatan diperoleh dengan jumlah barang yang terjual dalam jangka waktu tertentu dilakulakn dengan harga barang yang bersangkutan per unit”.

Dilain pihak Badudu (1993:309) menyatakan bahwa pendapatan terdiri atas 2 bentuk yaitu:

- 1) Pendapatan bersih yaitu penghasilan yang diperoleh setelah dipotong dengan semua pengeluaran.
- 2) Pendapatan kotor yaitu penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran.

Suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar yang ditanam dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan”(Suharta dalam Daim, 2009:11).

Sukirno (2000:386) menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangkan berbagai biaya yang dikeluarkan dari penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah dan penghapusan. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya tersebut diperoleh keuntungan”.

Menurut Mankiw (2000) pendapatan yang diperoleh seseorang dapat dikatakan tinggi jika pendapatan yang diperoleh melebihi Rp10 juta perbulan, sedangkan pendapatan yang dikatakan rendah jika pendapatan seseorang kurang dari Rp900.000,-/bulan.

Pendapatan bersih yang diterima ditentukan dengan keuntungan yang diperoleh, dimana keuntungan tersebut merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksinya dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin besar selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi berarti pendapatan bersih yang diterima semakin besar. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi berarti pendapatan bersih yang diterima semakin kecil, (Budyono dalam Daim, 2009:12).

Keuntungan usaha merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Teken dan Asnawi, 1977:177). Penerimaan total merupakan penjumlahan antara penerimaan dari usaha utama dan sampingan (Soemita dan Myer, 1980:77). Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, keduanya merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk melanjutkan usaha, misalnya biaya bahan, gaji dan upah tenaga kerja, sewa tempat/gedung/kantor, iklan, telepon, komisi dan biaya penyusutan gedung/peralatan (Widjanarko, 1986:77).

Pada usaha kecil, pada umumnya pengelola (manajer) perusahaan disamping bertindak sebagai pimpinan perusahaan juga merangkap sebagai tenaga kerja. Gaji/upah untuk manajer tersebut tidak diperhitungkan sebagai pengeluaran

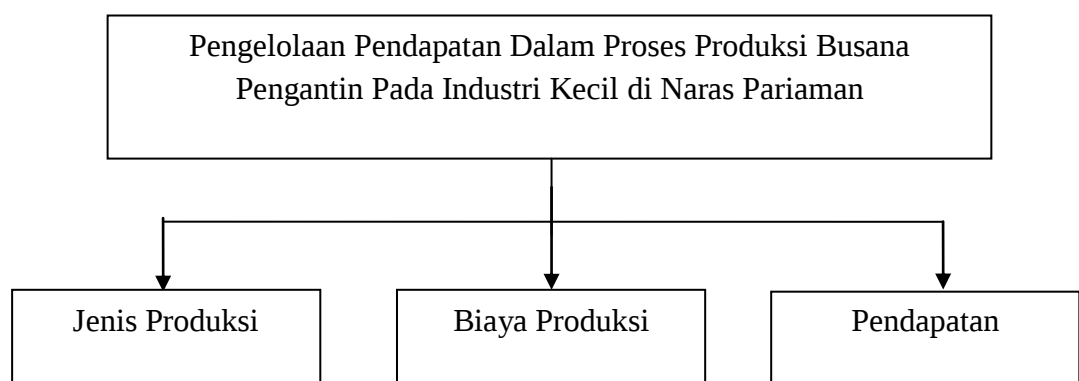
atau biaya. Gaji/upah yang seharusnya dikeluarkan untuk manajer tersebut jika ditambah dengan keuntungan usaha disebut pendapatan pengusaha, (Hernanto, 1986:43).

Pendapatan pengusaha industri kecil di Naras Pariaman mencapai Rp185.000.000,-/tahun dengan kata lain pengusaha mampu memperoleh $\pm$ Rp15.000.000,-/bulan.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai pengelolaan pendapatan dalam proses produksi busana pengantin di Naras Kecamatan Pariaman Utara meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan pendapatan pengusaha industri kecil busana pengantin di Naras kecamatan Pariaman Utara.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dideskripsikan, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengelolaan pendapatan dalam proses produksi busana pengantin pada industri kecil busana di Naras Pariaman sebagai berikut:

1. Jenis produksi yang dihasilkan oleh industri kecil busana pengantin di Naras adalah jenis produksi dan menerima upah pesanan. Produk yang dihasilkan adalah busana pengantin, pelaminan, baju sumandan, baju tari dan sulaman.
2. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam 1 bulan oleh industri kecil Tiga Putri Rp29.200.000,-, Sulaman Indah Kejar Usaha Rp29.705.000,-, Dua Sejoli Rp27.810.000,-, Sulaman Indah Desi Rp20.500.000,- Sulaman Indah Zulinar Masri Rp19.302.000,-, Sulaman Indah Nurlis Rp20.275.000, Sulaman Indah Riri Rp19.600.000,- Sulaman Indah Ida Rp27.090.000,-, Sulaman Indah WW Rp19.375.000 dan Sulaman Indah Karya Prima Rp31.420.000,- biaya produksi terbesar adalah Sulaman Indah Karya Prima Rp31.420.000,-, sedangkan biaya produksi terkecil adalah Sulaman Indah Zulinar Masri Rp19.302.000,-.
3. Pendapatan yang diperoleh perbulan oleh Tiga Putri Rp32.390.000,-, Sulaman Indah Kejar Usaha Rp33.440.000,-, Dua Sejoli Rp30.060.000,-, Sulaman Indah Desi Rp22.135.000,- Sulaman Indah Zulinar Masri Rp20.135.000,- Sulaman Indah Nurlis Rp22.025.000,- Sulaman Indah Riri Rp20.555.000,-

Sulaman Indah Ida Rp29.750.000,- Sulaman Indah WW Rp20.760.000,- dan Sulaman Indah Karya Prima Rp36.047.000,-.

4. Keuntungan yang diperoleh pengusaha Tiga Putri Rp3.190.000,-, Sulaman Indah Kejar Usaha Rp3.735.000,-, Dua Sejoli Rp2.250.000,-, Sulaman Indah Desi Rp1.635.000,- Sulaman Indah Zulinar Masri Rp883.000,- Sulaman Indah Nurlis Rp1.750.000,- Sulaman Indah Riri Rp1.485.000,- Sulaman Indah Ida Rp2.660.000,- Sulaman Indah WW Rp20.760.000,- dan Sulaman Indah Karya Prima Rp4.625.000,-.
5. Pendapatan terbesar diperoleh oleh pengusaha Sulaman Indah Karya Prima Rp36.047.000,-/bulan, dengan keuntungan sebesar Rp4.625.000,-/bulan. Sedangkan pendapatan terkecil diperoleh pengusaha Sulaman Indah Zulinar Masri Rp20.135.000,-/bulan dengan keuntungan Rp883.000,-.

B. Saran

1. Untuk jurusan KK FT UNP, sebagai bahan ajar untuk dapat memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha dengan menerapkan manajemen yang baik.
2. Untuk mahasiswa jurusan Kesejahteraan Keluarga yang berkeinginan untuk berwirausaha di bidang busana pengantin agar dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan mampu menjalankan usaha dengan baik sehingga usaha tersebut dapat berkembang.
3. Kepada pengusaha diharapkan dapat menerapkan manajemen dan mampu mengelola sumber daya yang ada secara tepat. Dengan pengelolaan dan manajemen yang tepat akan mampu meningkatkan pendapatan pengusaha sehingga usaha tersebut dapat berkembang menjadi lebih besar.

4. Hendaknya pemerintah ikut membantu dalam pengadaan biaya, sehingga proses produksi tidak terhambat dan jumlah produksi dapat ditingkatkan. Selain itu pemerintah hendaknya memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya masyarakat ekonomi lemah, agar mempunyai keterampilan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Basyah. Hidayat, Dkk. (1987). *Manajemen*. Institut Teknologi Bandung
- A. Muri Yusuf.(2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Chodijah. (1980). *Mode dan Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Jakarta
- Daldjoeni*. (1979). *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM Press
- Gregory, Mankiw. (2001). *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press
- Hadari, Nawawi. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Hani Handoko. (2000). *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE
- Hermanto. (1989). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebas Swadaya.
- Justin, Longenecker. Dkk. (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KOPERINDAG. (2010). *Direktori Perusahaan Industri Kecil Sumatera Barat*. Pariaman:
- Lufri.(2007). *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press
- Longenecker,G. Justin,dkk. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. (1986). *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Ritongga, Firdaus. (2007). *Ekonomi Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama